

Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Seks Pranikah pada Remaja

OKTAVIA PUTRI DAMAYANTI¹, MAHARANI A. PUTRI², HAYU WARDANI³

Fakultas Psikologi, Universitas Pancasila
Jalan Srengseh Sawah, Jagakarsa-Jakarta Selatan 12640
¹E-mail: oktavia_pd@yahoo.co.id

Diterima 27 Agustus 2014, Disetujui 5 November 2014

Abstract: Pre-marital sex phenomenon in the recent society does not only occur among adults, but it also occurs among high school and junior school students. The tendency of teenagers for being engaged in pre-marital sex is getting high when they have positive attitude toward sexual behavior. The effort to vent sexual desire among teenagers is basically affected by external factors, which is peer conformity. Conformity to peers could effectively predict teenagers' difficulties in pro-social problem and dangerous behavior such as pre-marital sex. In addition to the external factors, the internal factor could be seen from emotional intelligence, in which the teenagers are required to properly control their emotion in dealing with sexual desire. This research is aimed to examine the effect of peer conformity and emotional intelligence on pre-marital sexual behavior among teenagers. The sample in this research consists of 114 early teenagers, who aged between 11 – 14 years old. The researcher used Multi-linear Regression as a technique of data analysis. The result of this research shows that peer conformity and emotional intelligence could significantly affect the pre-marital sexual behavior among teenagers.

Key words: Pre-marital sexual behavior, peer conformity, emotional intelligence, early teenagers

PENDAHULUAN

Fenomena seks pranikah yang terjadi di masyarakat sekarang, tidak hanya melibatkan orang dewasa, namun sudah menjalar di kalangan pelajar SMA dan SMP. Hal ini diperkuat dengan hasil survei yang dilansir Diskusi Kelompok Terarah (DKT) Indonesia, yang menyatakan bahwa anak baru gede (ABG) kota besar pernah melakukan seks pranikah. Survei yang dilakukan pada Mei 2011 tersebut dilakukan dengan wawancara langsung terhadap 663 responden di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali. Hasilnya 39% responden ABG usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% dilakukan oleh responden yang berusia antara 20-25 tahun (Wadi, 2011).

Menurut Rahmatika dan Nana (2012) salah satu stasiun TV swasta di Pontianak dalam acara Warta Ruai, seorang remaja berusia 14 tahun kelas 2 SMP Negeri di Pontianak, telah belasan kali melakukan hubungan seks dengan pacarnya di

rumah. Remaja tersebut melakukannya atas dasar suka sama suka. Menurut data yang diperoleh dari yayasan Nanda Dian Nusantara dari Januari hingga 10 Mei 2011, terdapat 120 remaja di Pontianak yang terjebak melakukan seks bebas dan prostitusi. Hal serupa juga terjadi pada pelajar SMP 4 Jakarta pada September 2013, yaitu tersebarnya video mesum yang dilakukan dua pelajar laki-laki dan perempuan di dalam kelas, dengan disaksikan oleh teman-temannya. Mereka telah melakukan hubungan seks sebanyak 5 kali atas dasar suka sama suka (Fadil, 2013).

Perilaku melakukan hubungan seks pranikah ini tentunya menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah semakin bertambahnya jumlah remaja yang terjangkit HIV/AIDS. Fenomena ini hampir tersebar di seluruh kota di Indonesia, sebagai contoh di kota Jember. Menurut dr. Tyaswati (2014), Koordinator konselor klinik *Voluntary Councelling and Testing (VCT)* RSD dr. Soebandi Jember, remaja yang datang untuk konsultasi adalah mereka yang tertular HIV/AIDS karena melakukan seks pranikah.

Berdasarkan data diketahui jumlah pelajar yang tertular virus mematikan itu adalah 25 orang. Jumlah terbanyak penderita HIV/AIDS masih didominasi oleh mereka yang berusia produktif yaitu usia 20-45 tahun, kemudian peringkat kedua adalah kalangan pelajar yaitu usia 15-19 tahun, dengan penularan terbanyak diakibatkan oleh perilaku berganti-ganti pasangan (heteroseksual). Menurut Yumarlis (2014), Humas Dinas Kesehatan (Dinkes) Jember, jumlah penderita HIV/AIDS di Kabupaten Jember mengalami peningkatan setiap tahun, termasuk kalangan usia produktif seperti pelajar dan mahasiswa (Taufik, 2014).

Seks pranikah remaja meningkat karena usia haid pada remaja yang semakin muda disebabkan status gizi yang semakin tinggi, penundaan usia perkawinan karena semakin tinggi kebutuhan akan pendidikan (Sarwono, 2013). Selain itu, media elektronik yang semakin canggih, sehingga lebih mudah remaja dalam mengakses internet.

Dampak negatif dari perilaku seks pranikah selain meningkatnya penderita HIV/AIDS pada remaja, jumlah kehamilan di luar pernikahan sehingga memutuskan untuk melakukan tindakan aborsi dan berkembangnya penyakit menular seksual (PMS) juga semakin meningkat. Dampak negatif dari seks pranikah dapat pula dilihat dari sisi psikologis, yaitu berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa. Sedangkan dampak secara sosial dari seks pranikah antara lain dikucilkan oleh masyarakat, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil dan perubahan peran menjadi ibu serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2013).

Berkaitan dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja, Billy dan Udry (dalam Rice, 1993) mengatakan bahwa, kecenderungan remaja untuk terlibat dengan seks pranikah akan semakin besar saat mereka memiliki sikap yang positif (permisif) terhadap perilaku seksual. Sikap merupakan reaksi evaluatif dalam kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu atau seseorang, yang ditunjukkan dalam kepercayaan, perasaan, dan kecenderungan tingkah laku seseorang (Myers, 2008). Menurut Sarwono (2013), semakin tinggi sikap positif (permisif) terhadap perilaku seks pada remaja mengakibatkan semakin besar

kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan fisik yang lebih jauh dengan lawan jenis.

Upaya untuk menyalurkan dorongan seksual yang dimiliki oleh remaja pada dasarnya dipengaruhi beberapa faktor, baik dari dalam diri individu sendiri (faktor internal), yaitu munculnya dorongan seksual, perubahan hormonal yang terjadi secara alamiah dan berakibat pada peningkatan hasrat seksual seseorang (Sarwono, 2013). Selain itu, faktor internal yang juga mendorong sikap seks pranikah menurut Prihatin (2007) adalah kecerdasan emosional bagaimana remaja mampu mengendalikan emosinya dengan baik dalam dorongan-dorongan seksual. Sedangkan faktor dari luar diri individu (faktor eksternal) berupa rangsangan-rangsangan yang dapat berasal dari penundaan usia perkawinan, tabu-larangan, kurangnya informasi tentang seks, dan pergaulan yang semakin bebas (Sarwono, 2013). Bebasnya pergaulan di antara teman sebaya juga disebabkan pada ikatan teman sebaya remaja menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi.

Seks pranikah di kalangan remaja sudah banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak. Perilaku seks pranikah pada remaja ditengarai telah mengalami pergeseran dari segi usia. Perilaku seks pranikah sekarang telah banyak dilakukan di usia remaja yang berusia antara 11-14 tahun. Hal inilah yang menumbuhkan ketertarikan pada peneliti, karena untuk pencegahan terhadap perilaku seks pranikah yang dapat berdampak pada remaja, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS, di mana dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek, yaitu konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional yang berdasarkan penjelasan di atas diasumsikan memiliki peran penting dalam pembentukan sikap terhadap remaja. Selain itu, diharapkan dengan mengetahui pengaruh di antara variabel-variabel yang diteliti, peneliti dapat memberikan saran intervensi yang tepat pada remaja terkait dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah.

Sikap. Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa sikap adalah evaluasi mengenai berbagai

aspek dalam kehidupan sosial dimana individu mempunyai reaksi setuju atau tidak setuju mengenai sebuah masalah, ide, individu lain, kelompok sosial, dan objek.

Eagly dan Chaiken, (2005 dalam Myers, 2008) mengartikan sikap sebagai *favourable or unfavourable evaluative reaction toward something or someone (often rooted in one's beliefs, and exhibited in one's feelings and intended behavior)*. Berdasarkan pengertian di tersebut, sikap adalah evaluasi individu, yang diperoleh dari pengalaman, mengenai berbagai objek yang ditunjukkan dalam bentuk respon kesetujuan atau ketidaksetujuan.

Dimensi Sikap. Menurut Myers (2008), terdapat tiga dimensi dari sikap, disebut dengan istilah ABC, *Affective* (afektif), *Behavior* (konatif), dan *Cognitive* (kognitif). Ketiga komponen tersebut bukanlah suatu hierarki yang harus terjadi secara berurutan. Pengertian dari ketiga komponen, yaitu kognitif (pikiran), komponen ini terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, dan fakta yang dimiliki individu mengenai objek dari sikap; afektif (perasaan), komponen ini terdiri dari perasaan individu yang diasosiasikan dengan sikap; konatif (tindakan), komponen konatif merupakan kecenderungan individu untuk bertingkah laku terhadap objek sikap (Taylor, Peplau, & Sears, 2006).

Seks Pranikah. Menurut Sarwono (2013), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Adapun bentuk perilaku seksual tersebut antara lain adalah masturbasi atau onani, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh, oral seks, dan melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa seks pranikah adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu dan bersenggama yang dilakukan oleh

laki-laki dan perempuan tanpa melalui proses pernikahan.

Bentuk Perilaku Seks Pranikah. Duvall dan Miller (1985) menyebutkan bentuk perilaku seksual, yaitu bersentuhan (*touching*), adalah berpegangan tangan dan berpelukan; berciuman (*kissing*), perilaku seksual yang terjadi di tahap ini berkisar dari ciuman singkat, ciuman lama, sampai ciuman intim atau disebut juga *deep kissing*; bercumbu (*petting*), tahap ini terdiri dari sentuhan dan stimulasi terhadap area-area sensitif dari pasangan; hubungan Seksual (*sexual intercourse*), Duvall dan Miller (1985) tidak menyebutkan definisi mengenai hubungan seksual. Namun, Byers, Shainberg dan Galliano (1999) menyatakan bahwa hubungan seksual adalah aktivitas memasukkan alat kelamin laki-laki (penis) ke dalam alat kelamin perempuan (vagina).

Pengertian Sikap Seks Pranikah. Berdasarkan pengertian sikap dan seks pranikah di atas, maka yang dimaksud dengan sikap terhadap seks pranikah di dalam penelitian ini adalah evaluasi individu secara kognitif, afektif, dan konatif yang diperoleh dari pengalaman mengenai berbagai bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, seperti bersentuhan; berciuman; bercumbu; dan hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa melalui proses pernikahan.

Konformitas Teman Sebaya. Menurut Santrock (2003), konformitas muncul ketika individu meniru sikap dan tingkah laku orang lain karena adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan oleh mereka. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2003), konformitas sebagai tipe dari pengaruh sosial, dimana individu merubah sikap dan tingkah lakunya sebagai bentuk loyalitas terhadap norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengertian konformitas adalah perubahan tingkah laku dan sikap yang disebabkan adanya tekanan yang nyata ataupun yang dibayangkan dari kelompok sosial.

Teman Sebaya. Pada remaja, bagaimana mereka dipandang oleh kelompok teman sebaya merupakan

aspek yang penting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apa pun agar dapat masuk dalam kelompok. Pengertian teman sebaya adalah remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003).

Menurut Dusek (1996), yang dimaksud dengan teman sebaya dalam konteks remaja adalah sekelompok individu yang memiliki kesamaan minat dan pengalaman. Kelompok merupakan individu-individu yang saling berinteraksi dan memiliki tujuan serta struktur norma yang sama (Sherif, Harvey, Hood, & Sherif; Sherif & Sherif dalam Dusek, 1996).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian kelompok teman sebaya dalam penelitian ini adalah interaksi dari sekelompok remaja dengan tingkat kedewasaan yang setara, yang mana mereka memiliki kesamaan dalam hal minat, pengalaman, tujuan, dan norma.

Pengertian Konformitas Teman Sebaya.

Pengertian konformitas teman sebaya dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku dan sikap pada remaja yang disebabkan adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan dari kelompok teman sebayanya, yang mana terdapat interaksi dan kesamaan dalam hal minat, pengalaman, tujuan, dan norma.

Alasan Melakukan Konformitas. Baron dan Byrne (2003) menyebutkan bahwa sebagian besar individu melakukan konformitas terhadap norma kelompok atau masyarakat di sebagian besar waktu mereka. Motif untuk melakukan konformitas tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh sosial normatif, yaitu keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan; pengaruh sosial informasional, yaitu keinginan untuk rasa benar.

Alasan Tidak Melakukan Konformitas. Pada beberapa individu atau kelompok individu terdapat kecenderungan untuk berusaha melawan tekanan konformitas. Ini dapat terlihat dari Asch (dalam Baron dan Byrne, 2003) yang menemukan bahwa sebagian besar partisipan mengikuti tekanan sosial, namun hanya sebagian waktu. Di dalam berbagai kesempatan, mereka berpegang dengan pendapatnya, meskipun kemudian mereka

dihadapkan pada mayoritas suara yang tidak setuju dengan pendapat mereka (Baron & Byrne, 2003).

Faktor yang menyebabkan tidak terjadinya konformitas menurut Baron dan Byrne (2003) adalah keinginan untuk individuasi, yaitu kebutuhan untuk menjadi berbeda dari orang lain dalam beberapa hal; keinginan akan kontrol pribadi, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kontrol terhadap kehidupannya sendiri.

Kecerdasan Emosional. Cooper dan Sawaf (1998, dalam Davis 2006) mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional menuntut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Howes dan Herald (1999) mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain (Davis, 2006).

Daniel Goleman, sebagai tokoh yang mempopulerkan kecerdasan emosional memiliki definisi tersendiri mengenai kecerdasan emosional. Goleman (1997) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengelola suasana hati agar dapat mencegah stres yang melumpuhkan kemampuan berfikir, kemampuan berempati dan harapan. Kecerdasan emosional juga merupakan kemampuan mengendalikan dorongan emosional, kemampuan membaca perasaan orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan baik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan individu mengarahkan seluruh potensi berpikir

dan bernalar secara kognitif, pertahanan diri dari seluruh kecerdasan, menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, serta menerapkan dengan efektif emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Kecerdasan Emosional. Goleman (2006) mengungkapkan lima wilayah kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri (*self awareness*), kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional; kontrol Diri (*Self Control*), kontrol diri berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat; motivasi diri (*Self Motivation*), emosi memotivasi diri; empati (*Empathy*), mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri.; keterampilan Sosial (*Social Skill*), kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain yang mendukung keberhasilan seseorang dalam pergaulan dengan orang lain.

Remaja. Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolscere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* (dari bahasa Inggris) yang dipergunakan saat ini memiliki arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2002).

Piaget (dalam Hurlock, 2002) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk di dalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa. Steinberg (2002) mengungkapkan bahwa para peneliti ilmu sosial yang mempelajari mengenai perkembangan remaja biasanya membedakan antara remaja awal, yang berusia 11-14 tahun, remaja madya, usia 15-18 tahun, dan remaja akhir yaitu usia 19-21 tahun

(Kagan & Coles, 1972; Keniston, 1970; Lipsitz, 1977 dalam Steinberg, 2002).

Masalah Penelitian. Apakah ada pengaruh antara konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap sikap seks pranikah pada remaja?

Hipotesis.

- Ha : - Ada pengaruh konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap sikap seks pranikah pada remaja.
- Ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap sikap seks pranikah pada remaja.
 - Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap seks pranikah pada remaja.
- Ho : - Tidak ada pengaruh konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap sikap seks pranikah pada remaja.
- Tidak ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap sikap seks pranikah pada remaja.
 - Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap seks pranikah pada remaja.

METODE

Responden Penelitian. Penelitian ini dilakukan pada remaja awal laki-laki dan remaja awal perempuan berjumlah 114 responden yang berusia 11-14 tahun.

Teknik Pengambilan Sampel. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Jenis yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu pemilihan sampel didasarkan pada ketersediaan dan kemudahan mengakses populasi (Kumar, 1999).

Alat Ukur. Peneliti melakukan adaptasi pada kuisioner kecerdasan emosional yang telah ada sebelumnya tersebut dengan melakukan revisi di beberapa item. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sikap seks pranikah yang berjumlah 15 item, konformitas teman sebaya yang berjumlah 18 item, dan kecerdasan emosional yang berjumlah 25 item.

Metode Analisis Data. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, yang menjadi variabel dependen adalah sikap seks pranikah dan yang menjadi variabel independen adalah variabel konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional.

HASIL

Subjek dalam penelitian ini adalah 114 remaja. Usia subjek dalam penelitian ini 11-14 tahun. Data demografis berdasarkan jenis kelamin terdapat 59 subjek atau sebesar 51,8 % laki-laki, sedangkan 55 subjek atau sebesar 48,1 % perempuan.

Penyusunan norma peneliti menggunakan norma kelompok (*within group norms*), yaitu skor subjek dibandingkan dengan skor kelompok. Perhitungannya menggunakan *T-scale*. Peneliti membagi distribusi data yang dimiliki ke dalam jumlah-jumlah kategori yang dikehendaki. Menentukan rentang skala tingkat sikap seks pranikah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skor baru dari perhitungan *T-scale*, kemudian mengurangi antara skor terbesar dengan skor terkecil setelah itu membagi dengan jumlah interval yang diinginkan yaitu 3.

Tabel 1. Sikap terhadap seks pranikah

Kategori sikap terhadap seks pranikah	Frekuensi	Persentase
Rendah	13	11,4%
Rata-rata	57	50%
Tinggi	44	38,6%

Berdasarkan hasil di atas tingkat sikap seks pranikah pada remaja pada tingkat rendah mayoritas berada pada tingkat rata-rata, dengan kata lain bahwa ada beberapa hal remaja menerima perilaku seks pranikah dan ada beberapa hal remaja juga menolak perilaku seks pranikah.

Tabel 2. Konformitas teman sebaya

Kategori konformitas teman sebaya	Frekuensi	Persentase
Rendah	12	10,5%
Sedang	76	66,7%
Tinggi	31	27,2%

Berdasarkan hasil di atas tingkat konformitas teman sebaya pada remaja mayoritas berada pada tingkat sedang, dapat dikatakan bahwa ada beberapa hal remaja bisa menerima alasan melakukan konformitas dan ada beberapa hal remaja masih bisa menolak melakukan konformitas teman sebaya.

Tabel 3. Kecerdasan emosional

Kategori kecerdasan emosional	Frekuensi	Persentase
Rendah	34	29,8%
Sedang	67	58,8%
Tinggi	13	11,4%

Berdasarkan hasil di atas tingkat kecerdasan emosional pada remaja mayoritas berada pada tingkat sedang, dapat dikatakan bahwa remaja sudah bisa mengidentifikasi emosinya, tetapi masih kurang tepat dalam mengelola emosinya dengan baik.

Analisis Regresi Linier Berganda

- R Square = 0,212, artinya sumbangan konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap sikap seks pranikah adalah sebesar 21,2%, sedangkan sisanya 78,8% dipengaruhi oleh faktor lain.
- Uji F
 $F = 14,964$ dengan sig (p) = 0,000. Di mana $p < 0,05$. Ho: ditolak dan Ha: diterima. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan dari konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap sikap seks pranikah.
- Uji T
 $t = 5,428$ dengan sig (p) = 0,000. Di mana $p < 0,05$. Ho: ditolak dan Ha: diterima. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan dari konformitas teman sebaya terhadap sikap seks pranikah.
 $t = -3,145$ dengan sig (p) = 0,002. Di mana $p < 0,05$. Ho: ditolak dan Ha: diterima. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap sikap seks pranikah.
- Konformitas teman sebaya lebih berpengaruh terhadap sikap seks pranikah dibandingkan

dengan pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap seks pranikah. Karena nilai Beta dari konformitas teman sebaya (0,501) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Beta dari kecerdasan emosional (-0,181).

SIMPULAN

Setelah dilakukan proses pengolahan data, kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap sikap seks pranikah pada remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisa dari uji model regresi secara simultan, diketahui bahwa ada pengaruh signifikan dari konformitas teman sebaya dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap sikap seks pranikah pada remaja.
2. Ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap sikap seks pranikah pada remaja.
3. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap seks pranikah pada remaja.

DISKUSI

Pada penelitian ini ditemukan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya pada remaja, maka sikap seks pranikah akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kristy (dalam Zulhaini & Nasution, 2011) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya sangat tinggi dalam mempengaruhi perilaku remaja. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja sangat besar pengaruhnya. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima atau sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila di keluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi remaja pandangan teman-teman terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Hal ini diperkuat oleh Monks, Koers & Haditono (2004), bahwa remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku

dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri. Richard (2010) melalui penelitiannya menemukan bahwa norma kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar pada inisiatif remaja melakukan hubungan seksual.

Selanjutnya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja, sikap seks pranikah akan menurun, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saptoto (2010) bahwa di dalam diri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi individu akan segera mengenali perubahan emosi dan penyebabnya. Remaja mampu menggali emosi tersebut secara obyektif, sehingga dirinya tidak larut ke dalam emosi ketika menghadapi stres atau konflik yang menekan dirinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mappiare (dalam Asrori, 2009), yang menyatakan bahwa remaja yang dapat mengelola emosinya, akan lebih mampu mengendalikan emosi-emosi yang negatif, dan dapat membantu untuk menghadapi berbagai situasi yang akan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih terampil dalam menenangkan dirinya. Kecerdasan emosional ini terlihat dalam beberapa hal seperti bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan serta mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain mampu terjalin baik dan efektif (Asrori, 2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2009). Hubungan kecerdasan emosi dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII program akselerasi di SMP negeri 9 Surakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret*.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social psychology* (10th Ed). New York: Pearson Education, Inc.
- Byer, C. O., Shainberg, L. W., & Galliano, G. (1999). *Dimensions of Human Sexuality*. Boston, McGraw Hill.

- Davis, M. (2006). *Tes EQ anda*. Jakarta: PT. Mitra Media.
- Dusek, J. B. (1996). *Adolescence development and behavior* (3rd Ed). New Jersey: Prentice Hall.
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th Ed). New York: Harper & Row, Publishers.
- Fadil, I. (2013). *Kasus video mesum SMPN 4 dan makin makin mirisnya perilaku seks siswa*. <http://m.merdeka.com/peristiwa/kasus-video-mesum-smpn-4-dan-makin-mirisnya-perilaku-seks-siswa.html>. Diunduh pada Minggu, 1 Juni 2014, 21.27 wib.
- Goleman, D. (1997). *Emotional intelligence: Kecerdasan emotional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Puataka.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th Ed). Jakarta: Erlangga.
- Myers, D. G. (2008). *Social psychology* (9th Ed). Americas: McGraw-hill Companies, Inc.
- Monks, W. J. S., Koers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2004). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prihatin, T. W. (2007). *Analisis faktor – faktor yang berhubungan dengan sikap siswa sma terhadap hubungan seksual (intercourse) pranikah di kota Sukoharjo*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rahmatika, & Nana, A. (2012). *Kelas dua smp, seks bebas belasan kali*. <http://www.ruaitv.co.id/?s=KELAS+DUA+SMP%2C+SEKS+BEBAS+BELASAN+KALI%2C+warta+ruai+2012>. Diunduh pada Sabtu, 31 Mei 2014, 12.00 wib.
- Rice, F. P. (1993). *The adolescent, devolepment, relationships and culture* (9th Ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Richard, S. O. (2010). *Peer effects in sexual initiation: Separating social norms and partner supply*. University of Pennsylvania: *Publicly Accessible Penn Dissertations*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja (edisi ke enam)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saptoto, R. (2010). Hubungan kecerdasan emosi dengan kemampuan coping adaptif. *Jurnal Psikologi*, 37, 1.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th Ed). Boston: McGraw-Hill International.
- Taufik, M. (2014). *Akibat seks bebas & narkoba, 10 pelajar Jember terkena HIV/AIDS*. <http://m.merdeka.com/peristiwa/akibat-seks-bebas-narkoba-10-pelajar-jember-terkena-hivaid.html>. Diunduh pada Sabtu, 17 Mei 2014, 11.49 wib.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social psychology* (12th Ed). Los Angeles: Pearson Prentice Hall.
- Wadi, H. (2011). *Perilaku seks remaja mengkhawatirkan*. <http://lifestyle.okezone.com/read/2011/12/12/27/541101/perilaku-seks-remaja-mengkhawatirkan/large>. Diunduh pada Sabtu, 17 Mei 2014, 9.34 wib.
- Zulhaini, S., & Nasution, M. (2011). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA negeri 6 Binjai. *Jurnal Intelektual*, 6, 1.